

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan signifikan selama 30 tahun terakhir, yang disebabkan bertambahnya angka harapan hidup sebagai dampak dari peningkatan kualitas kesehatan. Keberhasilan pembangunan di Indonesia, menyebabkan bertambahnya Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dalam kurun waktu lima tahun (2010 sampai 2015) terjadi kenaikan UHH sebesar 1,27 tahun, yang pada tahun 2015 menjadi 70,7 tahun (dengan persentase populasi lanjut usia adalah 7,58%) (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2017), terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia selama dua tahun (2015 sampai 2017) sebanyak 390 ribu jiwa, yang pada tahun 2017 berjumlah 4,16 juta jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa Jawa Barat sudah memasuki *ageing population*. Sejalan dengan itu, data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya bahwa dalam kurun waktu dua tahun terjadi peningkatan jumlah lansia sebesar 77.403 jiwa, yang pada tahun 2017 berjumlah 410.452 jiwa (BPS Kab. Tasik, 2018). Dengan semakin meningkatnya penduduk lansia, dibutuhkan perhatian dari semua pihak dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penuaan

penduduk (BPS RI, 2016).

Proses penuaan akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia pada tubuh, sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan. Perubahan-perubahan sebagai akibat proses menua (*aging process*), meliputi perubahan fisik, kognitif, spiritual dan psikososial (Azizah, 2011). Salah satu permasalahan penuaan pada lansia adalah penurunan fungsi kognitif yang meliputi berbagai aspek yaitu orientasi, registrasi, atensi, kalkulasi, memori dan bahasa. Sehingga jika terjadi gangguan fungsi kognitif dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dilakukan penanganan yang optimal dapat mengakibatkan masalah antara lain mengganggu interaksi, aktivitas sosial sehari-hari, dan defisit perawatan diri.

Dikalangan lansia sendiri penurunan fungsi kognitif merupakan penyebab terbesar terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri akibat ketidakmampuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini disebabkan karena dengan semakin meningkatnya umur mengakibatkan perubahan-perubahan anatomi, seperti menyusutnya otak dan perubahan biokimiawi di Sistem Saraf Pusat (SSP) sehingga dengan sendirinya dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif (Manurung, et. al., 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Videbeck (2011), bahwa buruknya orientasi realitas karena penurunan fungsi kognitif dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan klien dalam melakukan perawatan diri seperti

makan, mandi, berpakaian, istirahat, dan upaya lain untuk keselamatan diri (Jalil, 2015).

Penurunan fungsi kognitif dapat mempengaruhi interaksi lansia dengan orang lain, seperti hubungan sosial (*social engagement*) dan aktivitas sosial. *social engagement* diartikan sebagai kemampuan memelihara interaksi sosial (jaringan sosial) dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial (aktivitas sosial). Lanjut usia dengan *social engagement* buruk memiliki risiko 2 kali lebih besar untuk mendapatkan fungsi kognitif buruk. (Wreksoatmodjo, 2014).

Fungsi kognitif dipengaruhi oleh aktivitas sosial, dimana dapat memperbaiki kondisi kesehatan umum, mengurangi depresi, dan memperbaiki kebiasaan hidup sehat. Secara umum, aktivitas sosial di masyarakat ataupun keanggotaan di kelompok masyarakat dapat mempertahankan kesehatan mental seseorang melalui beberapa mekanisme, yaitu menyediakan dukungan sosial, memberikan pengaruh positif berupa rasa berguna, menyediakan bantuan praktis bagi kegiatan sehari-hari seperti membantu bepergian, dan membentuk keterikatan emosional (Wreksoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2012). Diketahui terdapat hubungan signifikan yang berbanding lurus antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di kelurahan Mandan wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo, dimana semakin tinggi fungsi kognitif pada lansia maka semakin tinggi kemampuan interaksi sosial pada lansia.

Oleh sebab itu, ketika terjadi penurunan fungsi kognitif maka akan terjadi penurunan kemampuan interaksi sosial pada lansia.

Penurunan fungsi kognitif, khususnya pada lansia, menyebabkan gangguan maupun masalah lain, seperti gangguan pendengaran, penurunan tingkat kemandirian, dan meningkatkan resiko jatuh pada lansia. Berdasarkan hasil penelitian Rini, et.al. (2018), pada kelompok gangguan kognitif dari 20 sampel hanya 2 sampel yang memiliki pendengaran normal. Sementara itu, dari 20 sampel kelompok gangguan kognitif didapatkan 14 sampel dalam kategori tergantung atau terjadi penurunan tingkat kemandirian. Pada hasil penelitian Eni dan Aisyah (2018), dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang erat antara gangguan kognitif dengan resiko terjadinya jatuh pada lansia, dengan nilai $sig = 907$ pada hasil uji korelasi. Dimana pada gangguan kognitif berat, dari 15 lansia diketahui 10 lansia memiliki resiko terjadinya jatuh yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Triwanti, et. al. (2014), bahwa dalam masyarakat, masalah lansia sering diidentikan dengan masalah penurunan dan ketidakberdayaan. Kemudian terdapat perbedaan masalah pada lansia yang sering dihadapi di panti wreda dan di keluarga. Masalah yang sering dihadapi lansia di panti wreda yaitu mereka merasa kurang hidup bahagia, kesepian, dan sedih karena keterbatasan ekonomi. Lansia yang tinggal di panti adalah lansia terlantar yang jauh dari anak dan cucu yang akan cenderung kurang dapat memaknai hidup, kurang semangat, kurang

optimis, kurang memiliki tujuan yang jelas baik jangka panjang maupun pendek dan banyak mengalami penurunan fungsi kognitif.

Pada umumnya interaksi lansia yang tinggal dipanti wreda lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga (Wreksoatmodjo, 2013). Lansia yang tinggal di Panti Wreda juga memiliki aktivitas yang rendah dibandingkan yang tinggal dirumah (Utami, et. al., 2018). Lansia yang tinggal di Panti kurang mempunyai kontak dengan keluarga baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media komunikasi, baik telepon maupun SMS. Lansia juga kurang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Perawat atau keluarga sangat berperan penting dalam membantu lansia yang mengalami penurunan pada aspek kognitif, yaitu dengan menumbuhkan dan membina hubungan saling percaya, saling bersosialisasi, dan selalu mengadakan kegiatan yang bersifat kelompok. Selain itu untuk mempertahankan fungsi kognitif pada lansia upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara menggunakan otak secara terus menerus dan di istirahatkan dengan tidur, kegiatan seperti membaca, mendengarkan berita dan cerita melalui media sebaiknya di jadikan sebuah kebiasaan. Upaya-upaya tersebut bertujuan agar otak tidak beristirahat secara terus menerus (Prasetyo, et. al., 2015).

Perawat dalam menangani masalah lansia akan berperan sebagai *Care Giver*/Pemberi Asuhan kepada lansia. Menurut Azizah (2011), peran perawat sebagai caregiver adalah perawat sebagai tenaga kesehatan yang berperan

dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat sesuai dengan diagnosis masalah yang terjadi, baik yang sederhana maupun kompleks. Selain itu, perawat juga memperhatikan individu dalam konteks sesuai kehidupan klien berdasarkan kebutuhan signifikan dari klien.

Panti Wreda Welas Asih merupakan lembaga atau yayasan digunakan untuk merawat lanjut usia di Kabupaten Tasikmalaya. Dimana Panti Wreda ini menerima lansia yang terlantar yang sudah tidak mempunyai anggota keluarga. Terdapat beberapa aktivitas yang disediakan bagi lansia sebagai upaya mencegah penurunan fungsi kognitif yaitu membaca Al-Qur'an, membaca Koran yang tersedia di Panti, dan juga lansia diarahkan dalam pemanfaatan sebaik mungkin fasilitas Radio dan Televisi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 bulan Desember, diperoleh data bahwa jumlah yang tinggal di panti ini sebanyak 44 Lansia. Setelah dilakukan wawancara dengan menggunakan alat pengkajian MMSE (*Mini Mental Status Examination*) kepada 10 orang lansia pada saat ditanya terkait orientasi meliputi nama Tahun, Tanggal, Hari, Kota. terdapat 7 orang lansia mengalami kesulitan saat menjawab dan menjawab tidak tepat, lansia tersebut menyatakan selama tinggal di panti merasa kesepian, jarang dikunjungi oleh keluarga, kurang semangat dan optimis. Selain itu, 7 lansia tersebut mendapat bantuan dalam beraktifitas karena pernah jatuh dikamar mandi yaitu dimandikan oleh pengurus panti dan setiap makan dibantu oleh pengurus panti. Hal tersebut menandakan terjadi gangguan kognitif pada 7

lansia. Dari 10 lansia, 3 lansia lainnya mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Maka, dalam penelitian ini akan diketahui Gambaran fungsi kognitif pada lansia di Panti Tresna Wreda Welas Asih Kecamatan Singaparna kabupaten Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Proses menua mengalami banyak perubahan, salah satu perubahan tersebut adalah perubahan pada sistem syaraf yang dapat bermanifestasi pada penurunan fungsi kognitif yang meliputi berbagai aspek yaitu orientasi, registrasi, atensi, kalkulasi, memori dan bahasa. Penurunan ini dapat mengakibatkan masalah antara lain mengganggu interaksi, aktivitas sosial, dan merawat dirinya sendiri. Berdasarkan uraian diatas perumusan penelitian ini bagaimana Gambaran Fungsi Kognitif pada lansia di Panti Wreda Welas Asih Kabupaten Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif lanjut usia di Panti Tresna Wreda Welas Asih Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan sumber pustaka mahasiswa serta menunjang pengembangan penelitian berkelanjutan pada bidang gerontik khususnya terkait tindakan untuk mencegah penurunan fungsi kognitif.

2. Bagi Panti Tresna Wreda Welas Asih

Penelitian ini diharapkan menjadi penunjang bagi pihak Panti Wreda Welas Asih dalam upaya mempertahankan fungsi kognitif lansia.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti serta digunakan oleh peneliti dalam mengaplikasikan Asuhan keperawatan pada lansia di Panti Wreda Welas Asih.

4. Bagi Profesi Perawat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang asuhan keperawatan gerontik khususnya terkait tindakan untuk mencegah penurunan fungsi kognitif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian diharapkan dapat dijadikan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait asuhan keperawatan pada lansia.



